

Penghindaran Pajak: Kajian pada *Leverage*, Ukuran dan Intensitas Modal Perusahaan

Tax Avoidance: an overview on the Leverage, Size and Intensity of Corporate Capital

Amin wijaya Tunggal¹, Yelris Gabetua²
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I
wijayaamin1@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penghindaran pajak dianalisis melalui *leverage*, ukuran dan intensitas modal perusahaan. Obyek penelitian adalah perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian menggunakan data sekunder laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan aplikasi Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara simultan variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kontribusi variabel independen dalam menjelaskan penghindaran pajak hanya sebesar 7,95%.

Kata kunci - *Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Penghindaran Pajak.*

Abstract - *This study aims to determine how tax avoidance is analyzed through leverage, size and capital intensity of the company. The object of the research is the consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. In this study using secondary data from the company's financial statements. The sampling technique used purposive sampling with predetermined criteria. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis and processed using the Eviews version 9. The results showed that partially leverage and firm size had no significant effect on tax avoidance, while capital intensity had a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, the variables of leverage, firm size and capital intensity have a significant effect on tax avoidance. The contribution of the independent variable in explaining tax avoidance is only 7.95%.*

Keywords - *Leverage, Firm Size, Capital Intensity and Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Banyak perusahaan dari dalam maupun luar negeri yang berdiri di Indonesia. Hal ini tentunya menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor pajak. Waluyo (Waluyo, 2011) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa atau negara dalam pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri, yaitu pendapatan pajak. Pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar bagi negara, sehingga pemerintah menaruh perhatian lebih pada sektor perpajakan.

Pajak wajib dibayarkan oleh wajib pajak, baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Ketentuan mengenai kewajiban wajib pajak telah diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1). Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam kebijakan mengenai perpajakan untuk memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak karena penerimaan pajak dapat berpengaruh cukup signifikan dalam besarnya anggaran APBN (Nugraha, 2015).

Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik ditingkat pusat maupun daerah. Tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memberikan

pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham dan dalam melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan (Yoehana, 2013).

Tabel 1. Data Penerimaan Pajak Tahun 2015-2019

| Tahun | Realisasi Pajak (Rp. Triliun) | Target Pajak (Rp. Triliun) | Persentase (%) |
|-------|----------------------------------|-------------------------------|-------------------|
| 2015 | 552,6 | 629,8 | 87,7 |
| 2016 | 630,1 | 819,5 | 76,9 |
| 2017 | 595,3 | 742,2 | 80,2 |
| 2018 | 686,8 | 817 | 84,06 |
| 2019 | 1.332,1 | 1557,6 | 84,4 |

Sumber: diolah peneliti (2020)

Data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia menunjukkan penerimaan pajak di Indonesia masih belum mampu dicapai dengan maksimal. Pada tahun 2015 penerimaan pajak di Indonesia tercatat Rp. 552,6 Triliun dari target yang ingin dicapai yaitu Rp. 629,8 Triliun, jumlah tersebut berada pada angka 87,7% dari target. Pada tahun 2016 tercatat Rp. 630,1 Triliun dari target Rp. 819,5 Triliun, jumlah tersebut berada pada angka 76,9% dari target. Pada tahun 2017 tercatat Rp. 595,3 Triliun dari target Rp. 742,2 Triliun, jumlah tersebut berada pada angka 80,2% dari target. Sedangkan pada tahun 2018 Rp. 686,8 Triliun dari target Rp. 817 Triliun, jumlah tersebut berada pada angka 84,06% dari target. Realisasi penerimaan pajak tahun 2019 mencapai Rp. 1.332,1 triliun atau 84,4% dari target yaitu Rp. 1.557,6 triliun.

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan penghindaran pajak, penggelapan pajak, atautkah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan belanja Negara (Adisamartha & Noviari, 2015).

Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 tumbuh 8,82% atau meningkat dari Rp. 79 triliun menjadi Rp. 86 triliun. Meski penerimaan masih tumbuh positif, tetapi penerimaan sektor industri pengolahan atau manufaktur justru tumbuh negatif. Padahal sektor ini berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp. 16,77 triliun atau turun 16,2% *year on year* (Nasional.kontan.co.id, 2019).

Terdapat beberapa fenomena kasus penghindaran pajak, salah satunya adalah PT. Bentoel Internasional Investama. Lembaga Tax Justice Network melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama, melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. (Nasional.kontan.co.id, 2019).

Dalam bidang akuntansi, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak yang harus disetorkan ke kas negara tergantung dari besarnya jumlah laba yang didapat perusahaan selama satu tahun. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya (Ardyansah & Zulkhiha, 2014). Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning* atau dengan penghindaran pajak. Tindakan penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax*

evasion (Sari & Martani, 2010). Lanis dan Richardson (Lanis & Richardson, 2012) menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan. Keputusan manajerial menginginkan yang meminimalkan biaya pajak perusahaan dilakukan melalui tindakan penghindaran pajak yang semakin marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Namun demikian, tindakan agresif pajak dapat menghasilkan biaya dan manfaat yang signifikan bagi perusahaan.

Menurut Frank, et al. (Frank, Lynch, & Rego, 2009), agresivitas penghindaran pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Walau tidak semua tindakan yang melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan ataupun semakin besar penghematan yang dilakukan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio *leverage*. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio *leverage* perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto dan Supramono, 2012). Apabila perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang baik, pemerintah berharap agar perusahaan tersebut melunasi atau melaksanakan kewajiban pajaknya tepat waktu (Suyanto & Suparmono, 2012).

Menurut Kurniasih dan Sari (Kurniasih & Sari, 2013) perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Menurut Rodriguez dan Arias (Rodrigues, Elena, Arias, & Antonio, 2012) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (Rodrigues, Elena, Arias, & Antonio, 2012), aset tetap perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar memiliki kemungkinan untuk membayar pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan aset tetap yang lebih sedikit.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan ketaatan perusahaan dalam membayar pajak atau perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) sebagai pengukuran penghindaran pajak perusahaan. ETR dianggap mampu merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Putri, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya maka penulis meneliti pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas modal.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam buku Fenty Fauziah (Fauziah, 2017) menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang digambarkan sebagai

hubungan keagenan antara principal dan agen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) ada saat pemilik (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*) (Nugraha, 2015). Luayyi (Luayyi, 2010) menyebutkan bahwa dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak. Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (Nugraha, 2015). Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ardyansah & Zulkhiha, 2014).

Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Nugraha, 2015).

Menurut Samuelson (Samuelson Khunou, 2011) asimetris informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) *Adverse Selection*. *Adverse selection* mengungkapkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki pihak *principle* dengan pihak *agent*. Perbedaan informasi yang dimiliki dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Misalnya *agent* memanipulasi atau menyembunyikan informasi keadaan perusahaan kepada *principle*. Akibatnya *principle* merasa tidak yakin dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya jika dibandingkan antara informasi yang diberikan *agent* dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi *principle* dan perusahaan. (2) *Moral Hazard*. *Moral hazard* mengungkapkan adanya bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh *agent* yang tidak sesuai dengan perjanjian atau kontrak yang disepakati antara *principle* dan *agent*. Hal ini bias disebabkan karena adanya kegiatan *agent* yang tidak sesuai dengan harapan *principle* sehingga *agent* dapat melakukan manipulasi atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma. *Moral hazard* biasanya dilakukan demi keuntungan pribadi bagi *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Ardyansah & Zulkhiha, 2014).

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Menurut Mohammad Zain (Zain, 2008) penghindaran pajak merupakan usaha memperkecil jumlah utang pajak dengan cara mengeksploitir celah-celah yang terdapat dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, dimana aparat perpajakan tidak dapat melakukan tindakan apapun. Menurut Pohan (Pohan, 2014) *tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan

memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. Menurut Dyreng dalam Budiman dan Setiyono, (Budiman & Setiyono, 2012) Penghindaran pajak adalah sebagai berikut: Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada.

Pada penelitian Hoque, et al. (Hoque, Christy, & Halloway, 2011) diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu (1) Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut. (2) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan membebaskan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan. (3) Membebaskan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih. (4) Membebaskan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak. (5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.”

Selain itu, penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut Merks dalam Prakosa (Prakosa, 2014) sebagai berikut: “a) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*). b) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*). c) Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).”

Penghindaran pajak bukannya bebas biaya. Beberapa biaya yang harus ditanggung yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak, dan adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko ini mulai dari yang dapat dilihat yaitu bunga dan denda; dan yang tidak terlihat yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk untuk kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan.

Lanis dan Richardson (Lanis & Richardson, 2012) menggunakan *Effective tax rate* (ETR) untuk mengukur penghindaran pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur penghindaran pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya penghindaran pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. ETR digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank, Lynch, & Rego, 2009).

Leverage

Menurut Kasmir (Kasmir, 2016) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Yulfaida (Yulfaida & Zhulaiikha, 2012) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Socio dan Nigro (Socio & Nigro, 2012) dalam Ardyansyah (Ardyansah & Zulkiha, 2014) menyebutkan karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan leverage bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu: (1) *The Trade-off Theory*, Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memilih leverage yang optimal setelah membandingkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh dengan dana pinjaman. (2) *The Pecking Order Theory*, Teori ini menyebutkan bahwa tidak ada nilai optimal bagi leverage. Biasanya perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan menjelaskan informasi secara detail dalam laporan keuangan sebagai cara untuk menghindari *monitoring cost* oleh investor

dibandingkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah (Ardyansah & Zulkiha, 2014) Keown (Keown, Martin, Petty, & David, 2005) dalam Suyanto (Suyanto & Suparmono, 2012) mendefinisikan leverage sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham. Penelitian Richardson dan Lanis (Richardson & Lanis, 2007) dalam (Nugraha, 2015) menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat leverage akan menyebabkan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi lebih kecil.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Torang (Torang, 2012) adalah: "Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan". Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang ada di negara lain, dimana Negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Marfu'ah, 2015).

Adanya *political power theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan perusahaan dan mengefisienkan beban pajak perusahaan dan juga adanya *political cost theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar tidak dapat menggunakan kekuatannya untuk melakukan perencanaan pajak karena perusahaan tersebut menjadi sorotan dari pembuat kebijakan (Fatharani, 2012).

Intensitas Modal

Menurut Agus Sartono (Sartono, 2001) Intensitas modal merupakan rasio antara fixed asset, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai property, terhadap asset total. Rasio ini menggambarkan seberapa besar asset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk fixed asset (aktiva tetap). Intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013). Intensitas modal juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

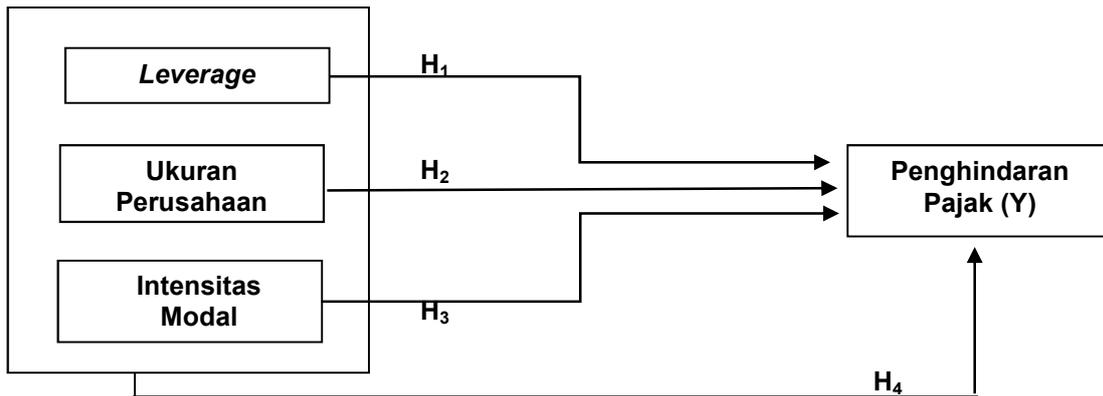
Rasio intensitas modal dapat didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini intensitas modal diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total asset yang dimiliki perusahaan (Ardyansah & Zulkiha, 2014). Rodriguez dan Arias (Rodrigues, Elena, Arias, & Antonio, 2012) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Mosebich dan Ellen (2007) dalam Yoehana (Yoehana, 2013) menyatakan bahwa ada tiga intensitas untuk mengukur komposisi aktiva, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal, dan intensitas penelitian dan pengembangan. Intensitas modal memiliki hubungan yang negative dengan ETR (Richardson & Lanis, 2007) Menurut Hanum (Hanum & Zulaikha, 2013) biaya depresiasi dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka semakin besar

aset tetap yang dimiliki perusahaan mengakibatkan depresiasi yang besar juga sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan ETR nya berkurang.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak perusahaan yang diukur dengan proksi ETR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal. Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Pemikiran
Sumber: diolah penulis 2020

Hipotesis

Dari beberapa penjabaran diatas, dapat diberikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak.
- H₂: Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak
- H₃: Adanya pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak.
- H₄: Adanya pengaruh antara *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal secara bersama-sama terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/*statistic*, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh antara kedua variabel tersebut maka penulis menggunakan metode asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) "Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat, jadi disini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)".

Operasional Variabel

Dalam penelitian terdapat empat variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak sebagai variabel (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas *leverage* (X₁), ukuran perusahaan (X₂), dan intensitas modal (X₃). Masing-masing variabel dalam penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Penghindaran Pajak (Variabel Dependen)

Menurut Dyreng dalam Budiman dan Setiyono, (Budiman & Setiyono, 2012) Penghindaran pajak adalah sebagai berikut: Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Lanis dan Richardson (Lanis & Richardson, 2012) menggunakan ETR untuk mengukur penghindaran pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur penghindaran pajak. Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, *et al* (Dyreng, 2010) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Leverage (Variabel Independen/X₁)

Menurut Yulfaida (Yulfaida & Zhulaikha, 2012) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. Leverage diperoleh dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dan total aset perusahaan. Semakin tingginya rasio leverage, semakin tinggi proporsi aset perusahaan yang berasal dari pembiayaan eksternal (Wiagustini, 2010)

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan (Variabel Independen/X₂)

Hormati (Hormati, 2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Menurut Lanis dan Richardson (Lanis & Richardson, 2012) ukuran perusahaan dapat diukur dengan natural logaritma total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

Intensitas modal (Variabel Independen/X₃)

Intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013). Intensitas modal menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Dalam penelitian ini capital intensity diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Capital intensity menurut (Rodrigues, Elena, Arias, & Antonio, 2012) dihitung dari:

$$CAPIN = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 berjumlah 56 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang artinya teknik yang digunakan untuk memilih sampel yang memiliki kriteria tertentu. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebelum tanggal 1 Januari 2016, tidak keluar (*delisting*) dari BEI, tidak mengalami kerugian dan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara lengkap selama tahun 2016-2019. selama tahun penelitian yaitu dari tahun 2016-2019. Dari 56 perusahaan di populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 22 perusahaan.

Teknik Analisis

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*financial report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data merupakan data panel yaitu gabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Menurut Gujarati (Gujarati, 2003) untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data cross section, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya) (Marzuki, 2005)

Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari (1) Estimasi model regresi dengan menggunakan data panel (2) Regresi persamaan linier berganda (3) Uji statistic

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif adalah penyajian data melalui perhitungan mean, standar deviasi, maksimum dan minimum. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain (Sugiyono, 2012):

Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan software Eviews 9. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengakomodasi dalam model informasi baik yang terkait variable-variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Ajija et., al, 2011). Hal ini dapat dimodelkan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Di mana,

Y = Variabel dependen a = Konstanta
b₁, b₂... = Koefisien Regresi Variabel e = Error team

Uji Kesesuaian Model Regresi

Untuk menguji model yang tepat atau sesuai, ada beberapa uji yang perlu dilakukan. Pertama, menggunakan uji signifikan *fixed effect* uji F atau *chow-test*. Kedua, dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan yang ketiga uji *Hausman*. *Chow-test* atau *likelihood ratio test* adalah pengujian F *Statistic* untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *fixed effect*. Lalu uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah *common effect model* (CEM) atau *random effect model* (REM). Sedangkan uji *Hausman* adalah uji untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* (Baltagi, 2005).

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui bentuk model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan, terdapat beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi, yakni antar variabel dengan bebas saling berkorelasi tinggi (bebas dari multikolinearitas), bersifat *homokedasticity* atau memiliki variasi eror yang konstan untuk tiap-tiap variabel bebas, bebas dari gangguan autokorelasi, berdistribusi normal. Apabila masalah di atas diketemukan maka perlu dilakukan suatu generalisasi terhadap model regresi agar hasil estimasinya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

uji Multikolinieritas. Untuk menghasilkan model yang baik, persamaan regresi linear harus dilakukan beberapa asumsi klasik diantaranya uji Multikolinieritas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier

berganda. Salah satu cara mendeteksi keberadaan multikolinearitas di dalam suatu model adalah dengan melihat jika nilai R² yang dihasilkan dari suatu estimasi model empiris sangat tinggi (Ghozali, 2013). R² < 0,8 maka tidak terdapat multikolinearitas dan R² > 0,8 maka terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas. Asumsi ini menyatakan bahwa variansi residual di sekitar garis regresi adalah konstan untuk setiap kombinasi dari nilai variabel independennya. Secara matematis $\sigma^2(\epsilon_j) = \sigma^2(\epsilon_i) = \sigma^2$ (homoskedastisitas). Validitas dari asumsi ini telah ditunjukkan dalam regresi nilai mutlak residual pada variabel independen. Salah satu cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *residual graphics*. Jika dalam regresi *residual graphics* tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit, pola linear atau kuadratis) maka dalam regresi asumsi heteroskedastisitas tidak terjadi. (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis

(1) Uji Signifikansi Regresi Parsial. Sudjana (Sudjana, M.A., M.Sc., 1996) mengungkapkan bahwa regresi Parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Bila $t_o > t_{tabel}$: signifikan, maka H₀ ditolak, H_a diterima, dan bila $t_o < t_{tabel}$: tidak signifikan, maka H₀ diterima, H_a ditolak. (2) Uji Signifikansi Regresi Berganda. Kriteria uji f tabel, $f_o > F_{tabel}$: signifikan, maka H₀ ditolak, H_a diterima, dan $f_o < F_{tabel}$: tidak signifikan, maka H₀ diterima, H_a ditolak. Kriteria berdasarkan tingkat signifikan, sig. < 0,05 = signifikan, maka H₀ ditolak, H_a diterima dan sig. > 0,05 = tidak signifikan, maka H₀ diterima, H_a ditolak.

(3) Koefisien Determinasi (KD). Besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial dilihat dari besarnya determinasi parsial (R²) (Algifari, 2010). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | Y | X1 | X2 | X3 |
|-----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | 0.268947 | 0.356892 | 29.00975 | 0.380533 |
| Median | 0.254350 | 0.339400 | 28.99250 | 0.312700 |
| Maximum | 0.709100 | 0.744200 | 33.29800 | 4.599400 |
| Minimum | 0.092200 | 0.114200 | 21.21900 | 0.023600 |
| Std. Dev. | 0.077692 | 0.161417 | 2.162308 | 0.477287 |

Sumber: E-views versi 9.0 for Windows

Berdasarkan data yang diperoleh penulis menggunakan uji statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti dan melalui data sampel penelitian, serta dari hasil pengolahan E-views versi 9 diperoleh penghindaran pajak (Y), nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,26897. Nilai standar deviasi sebesar 0,077692. Nilai *maximum* sebesar 0,7091 dan nilai *minimum* sebesar 0,0922. *Leverage* (X₁), nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,356892. Nilai standar deviasi sebesar 0,161417. Nilai *maximum* sebesar 0,7442 dan nilai *minimum* sebesar 0,1142. Ukuran Perusahaan (X₂), nilai *mean* (rata-rata) sebesar 29,00975. Nilai standar deviasi sebesar 2,162308. Nilai *maximum* sebesar 33,298 dan nilai *minimum* sebesar 21,219. Intensitas Modal (X₃), nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,380533. Nilai standar deviasi sebesar 0,477287. Nilai *maximum* sebesar 4,5994 dan nilai *minimum* sebesar 0,0236.

Uji Kesesuaian Model Regresi

Uji Chow (Common Effect vs Fix Effect)

Uji *Chow* adalah untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy atau OLS. Berdasarkan tabel 4.6 nilai prob. *cross-section F* sebesar 0,000 dan *cross section chi-square* sebesar 0,000. Nilai prob.

cross-section F sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* yang sesuai.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pada hasil uji LM dihasilkan bahwa nilai *Prob. Breusch-Pagan* (BP) sebesar 0,0000 (Pada kolom ketiga yaitu "Both"). Sesuai dengan hipotesis, jika *Prob* BP (0,0000) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain model yang sesuai adalah *random effect model*.

Uji Hausman (Fix Effect vs Random Effect)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji metode yang paling baik digunakan, apakah *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan hasil pengolahan nilai *prob. cross-section random* sebesar $0,1582 > 0,05$ taraf signifikan. Berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan *random effect model* yang sesuai.

Berdasarkan pengujian kesesuaian model regresi model yang sesuai pada uji *hausman* adalah *random effect model*. Berikut tabel hasil uji kesesuaian model regresi:

Tabel 3. Kesimpulan Uji Kesesuaian Model Regresi

| Uji | Model | Model yang Terpilih |
|---------------------|-----------------------|---------------------|
| Chow | - Common Effect Model | Fixed Effect Model |
| | - Fixed Effect Model | |
| Lagrange Multiplier | - Common Effect Model | Random Effect Model |
| | - Random Effect Model | |
| Hausman | - Random Effect Model | Random Effect Model |
| | - Fixed Effect Model | |

Sumber: Diolah Peneliti (2020)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas. Berdasarkan pengolahan data diperoleh tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. **Uji Heteroskedastisitas.** Salah satu cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat hasil uji *Glejser*. Jika, nilai *prob. Chi Square* lebih besar dari taraf signifikansi maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai *prob. Chi Square* lebih kecil dari taraf signifikansi maka model regresi terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0,2481. Oleh karena nilai *p value* $0,2481 > 0,05$ maka H_0 diterima atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Model *Random Effect* adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin akan saling berhubungan antar waktu dan antara individu.

Tabel 4. *Random effect model (REM)*

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 22

Total panel (unbalanced) observations: 88

Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.182018 | 0.056468 | 3.223403 | 0.0019 |
| X1 | -0.023812 | 0.027267 | -0.873284 | 0.3853 |
| X2 | 0.003071 | 0.001947 | 1.577402 | 0.1190 |
| X3 | -0.011515 | 0.004600 | -2.503300 | 0.0145 |

| Effects Specification | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| | S.D. | | Rho |
| Cross-section random | 0.026150 | | 0.7196 |
| Idiosyncratic random | 0.016324 | | 0.2804 |
| Weighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.115385 | Mean dependent var | 0.080918 |
| Adjusted R-squared | 0.079522 | S.D. dependent var | 0.017704 |
| S.E. of regression | 0.016273 | Sum squared resid | 0.019595 |
| F-statistic | 3.217396 | Durbin-Watson stat | 1.778823 |
| Prob(F-statistic) | 0.027575 | | |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.071379 | Mean dependent var | 0.259123 |
| Sum squared resid | 0.067117 | Durbin-Watson stat | 0.519337 |

Sumber: E-views 9.0 for windows

Berdasarkan tabel di atas model regresi linier berganda untuk *model random effect model*:

Penghindaran Pajak = 0,182018 – 0,023812**Leverage* + 0,003071* Ukuran Perusahaan – 0,011515* Intensitas Modal

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Konstanta sebesar 0,182018 artinya *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal nilainya konstan, maka penghindaran pajak nilainya sebesar 0,182018. Koefisien variabel *leverage* (X_1) sebesar -0,023812, artinya apabila *leverage* (X_1) meningkat 1%, maka penghindaran pajak mengalami penurunan yaitu sebesar 0,023812%. Koefisien bernilai negatif artinya ada hubungan berlawanan antara *leverage* (X_1) dengan penghindaran pajak (Y). Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,003071. Artinya apabila ukuran perusahaan (X_2) meningkat 1%, maka penghindaran pajak mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,003071%. Koefisien bernilai positif artinya adanya hubungan searah antara ukuran perusahaan (X_1) dengan penghindaran pajak (Y). Apabila ukuran perusahaan (X_1) meningkat maka penghindaran pajak (Y) akan meningkat. Koefisien regresi variabel intensitas modal (X_3) sebesar -0,011515. Artinya apabila intensitas modal (X_2) peningkatan 1%, maka penghindaran pajak mengalami penurunan yaitu sebesar 0,011515%. Koefisien bernilai negatif artinya adanya hubungan berlawanan antara intensitas modal (X_1) dengan penghindaran pajak (Y). Apabila intensitas modal (X_1) meningkat maka penghindaran pajak (Y) akan menurun.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Regresi Parsial (Uji t)

Hipotesis pertama. Hasil pengujian signifikan regresi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.13 nilai *prob. leverage* sebesar 0,3853 > 0,05 dan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,873284 < t_{tabel} sebesar 1,98861 yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan hasil di atas maka *leverage* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

Hipotesis kedua. Hasil pengujian signifikan regresi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.13 nilai *prob. Ukuran perusahaan* (X_2) sebesar 0,1190 > 0,5 dan dengan nilai t_{hitung} 0,577402 < t_{tabel} sebesar 1,98861 yang berarti H_2 ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan hasil di atas maka ukuran perusahaan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

Hipotesis ketiga. Hasil pengujian signifikan regresi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.13 nilai *prob. intensitas modal* (X_3) sebesar 0,0145 < 0,5 dan dengan nilai t_{hitung} -2,503300 < t_{tabel} sebesar 1,98861 yang berarti H_3 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil di atas maka intensitas modal (X_3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

Uji Signifikansi Regresi Berganda (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian signifikan regresi berganda atau uji F dapat dilihat pada tabel 4.13 bahwa nilai $F_{hitung} = 3,217396 > F_{tabel} = 2,71$ dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,027575 < 0,05 yang berarti H_4 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil di atas maka *leverage* (X_1) ukuran

perusahaan (X_2) dan intensitas modal (X_3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

Kofisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.13 menyatakan bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar 0,079522, artinya besarnya kofisien determinasi sebesar 0,079522. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen dapat menjelaskan atau berkontribusi sebesar 7,95% terhadap variabel dependen dan sisanya 92,05% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya diluar penelitian ini.

Pembahasan

Hipotesis Pertama

Berdasarkan pengujian diatas disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan yang menggunakan utang atau dana pihak ketiga untuk membiayai operasi perusahaan tidak memengaruhi indikasi tindakan penghindaran pajak yang akan dilakukan suatu perusahaan. Adisamartha dan Naniek (Adisamartha & Noviari, 2015) menyatakan tidak berpengaruhnya *leverage* dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi tidak dapat memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi laba bersih, karena perusahaan harus memertahankan laba mereka pada kondisi yang baik. Hal ini tidak mendukung teori akuntansi positif khususnya biaya politik dan hipotesis ekuitas utang (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putrid an Putra (2017) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2017) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan pengujian diatas disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang besar maupun perusahaan kecil pasti akan menjadi sorotan publik terkait dengan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah, Henny dan Hastri (Nurfadilah, Henny, Purnamasari, & Niar, 2016) dihasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap effective tax rate. Menurut penelitian tersebut bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban wajib pajak (Susilowati, Ratih, & Nuraini, 2014). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri dan Putra (Putri & Putra, 2019) yang mengatakan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka *cash effective tax rate* perusahaan akan semakin tinggi sehingga turunya tingkat penghindaran pajak.

Hipotesis Ketiga (H_3)

Berdasarkan pengujian diatas disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan masa manfaat dari pihak perusahaan dan perpajakan serta diperbolehkannya suatu perusahaan menyusutkan asset tetapnya. Karena asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat disusutkan dan penyusutan asset dapat dibebankan sebagai pengurang laba bagi perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan (Budiarti & Curry, 2018). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Budiarti dan Curry (2018) bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al., (Fatimah, Nordiansyah, & Tambun, 2017) bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hipotesis Keempat (H₄)

Nilai $F_{hitung} = 3,217396 > F_{tabel} = 2,71$ dengan nilai signifikan sebesar $0,027575 < 0,05$ yang berarti leverage (X_1), ukuran perusahaan (X_2) dan intensitas modal (X_3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,079522 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan atau dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 7,95% dan sisanya 92,05% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya diluar penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan hasil peneltian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage dan ukuran* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Secara simultan Leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis memberikan saran bagi perusahaan diharapkan manajemen bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaannya dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak yang illegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan Negara dan dapat mencoreng reputasi perusahaan tersebut di mata publik. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengindikasikan perusahaan-perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, sehingga dapat merumuskan kebijakan pencegahan atas tindakan penghindaran pajak tersebut agar kelemahan dalam undang-undang perpajakan dapat diminimalisir dan pada akhirnya penerimaan negara juga meningkat

REFERENSI

- Adisamartha, I. B., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13, 973-1000.
- Algifari. (2010). *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi* (2 ed.). Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ardyansah, D., & Zulkiha. (2014). Pengaruh size, levergage, profitabilitas, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective taxrate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-9.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Budiarti, S., & Curry , K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendakiawan* 4.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional AKuntansi XV*.
- Dyrenge, e. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.

- Fatharani, N. (2012). Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan Dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Fatimah, A. K., Nordiansyah, M., & Tambun, S. P. (2017). Pengaruh Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif dan Kualitas Audit terhadap tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, 170-192.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan (Teori dan Kajian Empiris)*. Samarinda: RV. Pustaka Horizon.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84, 467-496.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. (S. Zain, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rates (Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2009-2011). 2(2), 1-10.
- Hoque, M., Christy, M., & Halloway, R. (2011). Commercialization and changes in capital structure in microfinance institutions: An innovation or wrong turn? *Managerial Finance*, 37, 414-425, DOI:10.1108/03074351111126906.
- Hormati, A. (2009). Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & David, F. S. (2005). *Financial Management: Principles and Applications*. Pearson/ Prentice Hall.
- Kurniasih, T., & Sari, M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 8(1).
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: an empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31, 86-108.
- Luayyi, S. (2010). *Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Marfu'ah, L. (2015). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance.

- Marzuki, P. M. (2005). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasional.kontan.co.id. (2019). *Nasional.kontan.co.id*. Retrieved April 2019, from <https://nasional.kontan.co.id/news/januari-2019-penerimaan-pajak-industri-manufaktur-turun-162>
- Nasional.kontan.co.id. (2019). *Nasional.kontan.co.id*. Retrieved April 2019, from <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Nugraha, N. B. (2015). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capitalintensity terhadap agresivitas pajak. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nurfadilah, Henny, M., Purnamasari, M., & Niar, H. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit, Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).
- Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (Revisi ed.). Jakarta: Gramedia.
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, L. T. (2014). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2019). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 689-704.
- Rodrigues, F., Elena, Arias, M., & Antonio. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *Chinese Economy Journal*, 45(6), 60-83, DOI - 10.2753/CES1097-1475450604.
- Samuelson Khunou, D. (2011). TRADITIONAL LEADERSHIP AND GOVERNANCE: LEGISLATIVE ENVIRONMENT. *International Journal of Humanities and Social*, 1(9), 278.
- Sari, D. K., & Martani, D. (2010). Ownership characteristics, corporate governance and tax aggressiveness. *The 3rd International Accounting Conference & The 2nd Doctoral Colloquium*.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Socio, A. D., & Nigro, V. (2012). Does Corporate Taxation Affect Cross-Country Firm Leverage ? *Bank Of Italy Terni d iDiscussione Working Paper*, 889.
- Sudjana, M.A., M.Sc., (1996). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, T. A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Susilowati, Y., Ratih , W., & Nuraini. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. 796-804.
- Suyanto, K. D., & Suparmono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap afresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 167-177.
- Torang, S. (2012). *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiagustini, N. P. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (1 ed.). Udayana university press.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. L. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1980, <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>.
- Yoehana, M. (2013). ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Semarang: FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Yulfaida, & Zhulaikha. (2012). Pengaruh Size, Proftabilitas, Profile, Leverage an Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1(2), 1-12 , <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Zain, M. (2008). *Manajemen Pepajakan* (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.